

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemikiran Gus Dur yang dituangkan cenderung memiliki kesan gegabah, berani karena kritikan nya tentang keadaan pemerintahan dan realita kehidupan masyarakat pada masa tersebut. Namun tidak hanya di dalam pikirannya saja, Gus Dur juga meralisasikannya dalam perilakunya sebagai tokoh bangsa. Pemikiran Gus Dur Dur juga realisasikan dalam perilakunya, hal tersebut terlihat dari tingginya kesadaran sosio kultural sebagai tokoh bangsa. Keadaan tersebut menuai berbagai pro dan kontra di sisi lain ada yang mendukung dan ada yang mengecam Gus Dur hingga menghina beliau. Namun seiring dengan berjalanya waktu pemikiran dan tindakan Gus Dur ini, memang di butuhkan di negara Indonesia. Sehingga tindakan dalam laku Gus Dur bagaikan orang yang arif bijak sana karena terdapat makna pelajaran di dalamnya.

Perilaku Gus Dur memang tidak bisa lepas dari nilai-nilai tasawuf di dalamnya, sebagaimana ungkapan sahabat dan para pengamat Gus Dur. Pemahaman Gus Dur tentang tasawuf memang tidak terpaku pada simbolisme modern saja, karena beliau juga tidak menolak tasawuf tradisional yang mengedepankan aspek perilaku sederhana, hormat dan santun pada guru.

Perilaku Gus Dur sebagai tokoh bangsa baik dalam bernegara, memanusiakan manusia, dan perilaku kesederhanaanya menekankan pada akhlaq manusia yang harus tertanam dalam diri. Dalam konsep tasawuf Ibnu Atha'illah Al-Iskandari seseorang yang menjalani tasawuf memiliki aspek penting yakni berakhlaq dengan

akhlak Tuhan, senantiasa menaati perintahnya dan menjauhi segala larangan-Nya, mampu menguasai hawa nafsu serta selalu bersaman-Nya dan senantiasa kekal dengan-Nya secara sungguh-sungguh. Ibnu Atha'illah juga menekankan bahwa dalam bertasawuf tidak harus meninggalkan dunia seutuhnya. Ibnu Atha'illah menganggap kenikmatan di dunia, sebagai bentuk rasa syukur dan menghargai diri sebagai ciptaan Allah, kehidupan dan kenikmatan dunia yang di hindari adalah yang mampu melengahkan maunusia sehingga memperbudak dirinya dan lupa akan urusan akhirat. Dalam konteks Ibnu Atha'illah, memandang hubungan sosial sesama manusia, hubungan manusia dengan urusan duniawi akan selalu diuji. Sehingga dengan keadaan tersebut, akan menumbuhkan perilaku yang mengandung implementasi nilai-nilai tasawuf. Seperti sabar, jujur, *tawakal*, dan *ikhlas* sebagai dasar menjalin hubungan. Dengan demikian, dalam menjalani kehidupan sosial bernegara baik menjadi pemimpin ataupun masyarakat harus menghargai keadaan yang ada dengan memperlakukan manusia sama sebagai makhluk tuhan.

Dari analisis penelitian ini diketahui terdapat relevansi antara konsep tasawuf Ibnu Atha'illah dengan perilaku yang di terapkan Gus Dur sebagai tokoh bangsa. Meliputi laku dalam menegakkan keadilan sebagai masyarakat bernegara yang seharusnya menghargai perbedaan, laku dalam kesederhanaan dalam tindakan dan menyikapi karunia kehidupan. Sebagaimana konsep tasawuf Ibnu Atha'illah yang menekankan pada *riyadhah an-nafs* untuk menjunjung tinggi nilai *uluhiyyah*. Serta tidak menolak akan tuntutan perkembangan zaman seutuhnya, serta mengembangkan akal sebagai bentuk pengembangan diri menjadi manusia bermartabat dan menghargai karunia kehidupan yang diberikan Allah swt. Yang mana, nampak terealisasikan dalam laku Gus Dur. Walau terdapat keselarasan

konsep tasawuf Ibnu Atha'illah dengan perilaku Gus Dur, tidak dapat dikatakan benar apa bila beliau menempuh jalan penyucian diri sama dengan ulama sufi tersebut. Dikarenakan peneliti belum menemukan sumber referensi kuat tentang hal ini.

